DAMPAK KONTEN TIKTOK BAGI AKHLAK SISWA DI MAN 1 KOTA PAYAKUMBUH

Yogi Saputra[1], Muhiddinur Kamal[2]

[1,2] *Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : yogisaputra2333@gmail.com[1], muhiddinurkamal@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRAK

Media sosial TikTok merupakan salah satu platform digital yang banyak digunakan oleh remaja karena menyajikan berbagai jenis konten yang menarik, informatif, dan menghibur. Menurut Sandra Ball-Rokeach dan Melvin L. DeFleur, media dapat memberikan dampak pada aspek kognitif, afektif, dan behavioral yang memengaruhi cara berpikir, perasaan, serta perilaku seseorang. Hal ini diperkuat oleh penelitian Nugroho Eka Prasetyo yang menunjukkan bahwa penggunaan TikTok dapat memberikan dampak positif berupa meningkatnya perilaku Islami, namun juga dapat menimbulkan dampak negatif seperti menurunnya kedisiplinan belajar, mengikuti tren yang kurang sesuai, dan berkurangnya kualitas ibadah apabila tidak digunakan secara bijaksana. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya intensitas penggunaan TikTok di kalangan siswa yang berpotensi memengaruhi akhlak mereka, baik dalam bertutur kata, berperilaku, maupun berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak konten TikTok terhadap akhlak siswa di MAN 1 Kota Payakumbuh. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan penelitian terdiri atas siswa kelas XI sebagai informan utama, sedangkan guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan dan Konseling, serta wali kelas sebagai informan pendukung yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten TikTok memberikan dampak positif berupa bertambahnya wawasan, meningkatnya kreativitas, serta menjadi media pembelajaran dan dakwah. Namun demikian, ditemukan pula dampak negatif berupa penggunaan bahasa yang kurang santun, kecenderungan mengikuti tren yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, menurunnya kedisiplinan belajar, serta berkurangnya kualitas interaksi sosial dan ibadah apabila penggunaan TikTok tidak dikendalikan. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dari orang tua, guru, serta penguatan pendidikan akhlak dan literasi digital agar siswa mampu memanfaatkan media sosial secara bijaksana.

Kata Kunci : *Tiktok, Media Sosial, Akhlak Siswa, Pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era globalisasi dan digitalisasi saat ini membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap pola kehidupan manusia, terutama di kalangan generasi muda. Pengaruh globalisasi mencakup semua aspek penting kehidupan sehingga menciptakan tantangan dan masalah baru yang harus di hadapi dan di pecahkan agar dapat di manfaatkan untuk kepentingan kehidupan (Muslimin et al., 2021). Globalisasi telah menjadikan dunia seakan tanpa batas (*borderless world*), di mana arus informasi, budaya, dan gaya hidup dapat menyebar dengan sangat cepat melalui internet dan media sosial, sejak penciptaan, manusia selalu terhubung secara sosial atau berjejaring.(Mensah, 2019) Krisis moral terhadap anak-anak, remaja, teman dan kejahatan terhadap orang tua, perilaku dan etika yang kurang dijaga merupakan masalah sosial yang belum bisa dituntaskan saat ini (Arifmiboy, no. 3 (2022).

Kehidupan remaja yang berorientasi pada materi, akhirnya dapat berdampak pada miskinnya rohani yang pada akhirnya akan membawa remaja kepada kehidupan yang menyimpang akibat dari derasnya globalisasi.(Abidin & Fahmi, 2019) Perkembangan media sosial yang begitu cepat telah mengubah pola komunikasi dan interaksi sosial masyarakat. Pertumbuhan penggunaan media sosial telah menjadi tren yang menonjol selama dekade terakhir.(Bavel et al., 2024) Kini, hampir setiap lapisan masyarakat, terutama kalangan remaja, menjadikan media sosial sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Media sosial adalah media online yang dapat digunakan oleh pengguna agar dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten termasuk blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual (A. Rafiq, 2020). Salah satu platform media sosial yang mengalami pertumbuhan yang pesat dan memperoleh popularitas yang tinggi di kalangan remaja adalah TikTok. Saat ini fenomena yang paling menonjol adalah maraknya penggunaan media sosial TikTok yang menjadikannya salah satu platform paling populer di dunia, termasuk di Indonesia. Aplikasi ini tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi diri, komunikasi, bahkan pembelajaran. Namun, di sisi lain, penggunaan TikTok yang tidak terkontrol dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perilaku dan akhlak generasi muda, terutama dalam konteks pembentukan akhlak Islami, Siswa dengan karakter yang baik akan membuat negara menjadi baik juga.(Rachman et al., 2023) Siswa akan terus mengikuti gaya perilaku dan tren atau yang sedang fyp dari kalangan pengguna aplikasi TikTok lainnya, di mana hal ini mampu menghilangkan sifat dan sikap asli sesuai norma di lingkungan pendidikan dan masyarakat yang selama ini ada (S. Ika, 2026) Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri seseorang sehingga muncul secara spontan saat dibutuhkan, tanpa pemikiran atau refleksi dan tidak memerlukan motivasi atau dorongan eksternal.(Syauki Ali, 2020)

Generasi muda saat ini, yang sering disebut Generasi Z memiliki karakteristik khas sebagai generasi yang melek teknologi, berpikiran terbuka, dan sangat dipengaruhi oleh budaya digital global. Generasi Z atau gen Z atau yang juga biasa disebut sebagai *centennials*, merupakan generasi yang lahir pada tahun 1997-2012, tepatnya setelah generasi millennium atau generasi Y.(Arum, 2023) Generasi ini tumbuh dan berkembang bersama kemajuan teknologi digital, mereka sangat akrab dengan media sosial dan menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari. Di satu sisi, generasi ini memiliki potensi besar dalam memanfaatkan teknologi untuk kebaikan namun di sisi lain, paparan konten-konten yang bersifat hedonistik, individualistik, dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku mereka. Selain itu, terjadi peningkatan penipuan daring melalui pencurian identitas dan email palsu untuk menipu korban (**Christian Chima, 7, no. 8 2019).**

Penggunaan aplikasi TikTok memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku dan nilai moral remaja, terutama bagi mereka yang masih berada pada tahap pencarian jati diri dan keingintahuan yang tinggi. para pembuat kebijakan harus mempertimbangkan untuk mengatur konten guna meminimalkan paparan kaum muda terhadap materi berbahaya.(Lawal & Abudu, 2025) Remaja semakin kesulitan membayangkan kehidupan mereka tanpa media sosial. Pada fase ini, tanpa adanya pengawasan yang memadai, remaja cenderung mencari pembenaran dan panutan dari lingkungan digital. Akibatnya, sumber rujukan moral mereka tidak lagi berlandaskan pada AlQur'an dan As-Sunnah, melainkan pada konten-konten yang beredar luas di media sosial. Dalam agama Islam akhlak menempati kedudukan yang istimewa, hal ini berdasarkan kaidah bahwa Rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak sebagai misi pokok risalah Islam.(Naufal et al., 2024)

Sebagaimana sudah dijelaskan secara jelas oleh Allah bahwa sebaik-baiknya suri tauladan adalah Nabi Muhammad SAW. Firman Alllah swt. dalam QS. Al-Ahzab: 33 (21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ ٢١

Terjemahnya: *"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.."* (Q.S Al-Ahzab : 33 (21)

Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan umat Islam yang unggul dan taat. Dalam konteks Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam yang menitikberatkan pada pembinaan akhlak dan spiritualitas, fenomena penggunaan media sosial seperti TikTok menjadi isu yang menarik untuk dikaji secara ilmiah. Madrasah Aliyah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu-ilmu keagamaan dan umum, tetapi juga sebagai institusi pembentukan karakter serta internalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan peserta didik. Terbentuknya akhlak yang baik pada anak tentu saja dapat dicapai melalui proses pendidikan.(Murdani & Fauzi, 2024)

Pendidikan agama memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, karena pada dasarnya setiap individu membutuhkan pedoman untuk mengendalikan hawa nafsu agar dapat menjalani hidup sebagai pribadi yang beriman (Ihsanul Amal, 2025), Namun, perkembangan era digital menghadirkan dinamika baru dalam kehidupan peserta didik. Akses terhadap media sosial, khususnya TikTok, membuka ruang interaksi yang luas, cepat, dan tanpa batas. Di satu sisi, TikTok dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah, media pembelajaran kreatif, serta wadah pengembangan bakat dan kreativitas Islami. Di sisi lain, konten yang tidak terkontrol berpotensi memengaruhi pola pikir, perilaku, dan akhlak peserta didik apabila tidak disertai dengan pengawasan dan literasi digital yang memadai.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Payakumbuh merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah atas yang berada di Kota Payakumbuh, Provinsi Sumatera Barat. Kota Payakumbuh dikenal sebagai kota yang memiliki nuansa religius serta perkembangan pendidikan yang cukup pesat, termasuk lembaga pendidikan berbasis keislaman di bawah naungan Kementerian Agama. Sebagai institusi pendidikan yang memadukan ilmu pengetahuan umum dan pendidikan agama Islam, MAN 1 Kota Payakumbuh merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menampung siswa dari berbagai latar belakang sosial dan memiliki peran penting dalam membina akhlak dan karakter peserta didik. Hasil belajar yang negatif seringkali dikaitkan dengan gangguan media sosial (Antoine Van Den Beemt, 2020). Fenomena penggunaan TikTok di kalangan siswa sekolah ini menarik di teliti, terutama dalam melihat bagaimana media sosial tersebut berinteraksi dengan nilai yang ada di lingkungan sekolah.

Mulai 28 Maret 2026 Pemerintah melalui Komdigi resmi membatasi akses media sosial bagi anak di bawah 16 tahun, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 17 Tahun 2025, yang dikenal sebagai PP TUNAS, merupakan langkah strategis pemerintah Indonesia dalam menghadirkan ruang digital yang aman dan ramah anak. Regulasi ini ditetapkan pada 28 Maret 2025 dan mulai berlaku pada 1 April 2025, sebagai tindak lanjut dari amanat Pasal 16A ayat (5) dan Pasal 16B ayat (3) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024 yang merupakan perubahan kedua atas UU ITE (UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik) (Zulham Nur Adam et al., 2026).Berdasarkan itu membuktikan media sosial termasuk TikTok di dalamnya bisa memberikan dampak kepada seseorang dan pemerintah telah menyadari bahwa perkembangan media sosial telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap kehidupan anak dan remaja, baik dari sisi positif seperti akses informasi dan kreativitas, maupun dari sisi negatif seperti paparan konten tidak layak, perundungan siber, hingga kecanduan digital yang dapat memengaruhi perkembangan akhlak, moral dan psikologis.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Kemajuan teknologi digital telah mendorong meningkatnya penggunaan internet dan media sosial sebagai sarana komunikasi, hiburan, pembelajaran, dan aktualisasi diri. Salah satu platform media sosial yang paling banyak digunakan oleh remaja adalah TikTok karena menyajikan berbagai konten edukatif, informatif, dan hiburan dalam bentuk video pendek yang mudah diakses sehingga mampu memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik (Kurniasih, Subagiya, & Amran, 2026; Suneth et al., 2026). Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024, lebih dari 220 juta penduduk Indonesia merupakan pengguna internet aktif, dengan kelompok usia remaja sebagai pengguna terbesar. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan peserta didik dan memberikan dampak positif maupun negatif. Di satu sisi, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, dakwah, serta pengembangan kreativitas, namun di sisi lain penggunaan yang tidak terkontrol dapat menyebabkan penurunan motivasi belajar, berkurangnya interaksi sosial, penyalahgunaan bahasa, serta degradasi moral. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial perlu diarahkan melalui penguatan literasi digital dan pendampingan dari guru maupun orang tua agar tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam (Alhamdani et al., 2026).

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan karakter sehingga peserta didik mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di era digital, Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi melalui inovasi pembelajaran yang tetap berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis sehingga peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman (Abdul Aziz & Zakir, 2022).

Akhlak merupakan tujuan utama pendidikan Islam karena menjadi cerminan kepribadian seseorang. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga melahirkan perilaku secara spontan. Dalam Islam, akhlak dibedakan menjadi akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Akhlak mahmudah meliputi sifat-sifat terpuji seperti jujur, sabar, syukur, ikhlas, amanah, tawakal, dan kasih sayang, sedangkan akhlak mazmumah mencakup sifat-sifat tercela seperti hasad, sombong, dusta, ghibah, fitnah, dan munafik yang harus dihindari karena dapat merusak hubungan manusia dengan Allah Swt. maupun sesama manusia (Syukur, 2020;

Warissuddin Soleh, Vahlepi, & Mustofa, 2024; Maulani, Permana, & Saefullah, 2026; Zulbadri & Sefri Auliya, 2018; Muspian, 2025). Penanaman akhlak mahmudah melalui pendidikan karakter menjadi salah satu upaya penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian Islami serta mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman (Bayhaqi, Ramadhan, & Rohman, 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat memengaruhi pembentukan akhlak peserta didik. Kurniasih, Subagiya, dan Amran (2026) menemukan bahwa penggunaan TikTok memiliki pengaruh terhadap akhlak siswa apabila didukung oleh penggunaan konten yang positif dan pendampingan dari guru maupun orang tua. Sementara itu, Ibrahim dan Mohamad (2021) menjelaskan bahwa meskipun peserta didik telah memahami pentingnya akhlak mahmudah, mereka masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan penggunaan media sosial TikTok dengan akhlak siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan penggunaan media sosial TikTok terhadap akhlak siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam membina akhlak peserta didik di era digital.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MAN 1 Kota Payakumbuh pada tangga 27 April 2026 ditemukan bahwa siswa memang membawa dan menggunakan ponsel di lingkungan sekolah baik di jam pelajaran ketika di izinkan maupun di jam istirahat, selain itu menurut keterangan salah seorang guru bernama Ria Novita S.pd mengatakan rata-rata setiap siswa itu mempunyai aplikasi TikTok di ponselnya, tentu media sosial mereka itu akan memberikan dampak pada dirinya contohnya saja mereka sering mengantuk saat di sekolah dan sulit menerima pelajaran yang disebabkan oleh bermain ponsel hingga larut malam tetapi dengan demikian media sosial yang mereka gunakan itu juga ada memberikan dampak positif bagi menreka seperti adanya sumber belajar yang mudah di akses karena di media sosial sekarang juga banyak konten-konten edukasi yang dapat dengan mudah di pelajari.

Temuan awal tersebut menunjukan bahwa keberadaan TikTok memberikan dampak yang beragam terhadap kehidupan siswa, baik dari sisi positif maupun negatif. Kondisi ini menjadi menarik untuk di kaji lebih dalam, khususnya mengenai dampak konten TikTok bagi akhlak siswa di MAN 1 Kota Payakumbuh

Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana dampak konten TikTok dalam proses pembentukan akhlak pada siswa. Apakah media ini dapat dijadikan sarana edukatif dan kreatif, atau justru menjadi tantangan yang mengikis nilai-nilai religius? Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara budaya digital dan pembinaan akhlak di lingkungan madrasah, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di era media sosial.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan perspektif informan tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak konten TikTok terhadap akhlak siswa di MAN 1 Kota Payakumbuh. Informan penelitian terdiri atas siswa kelas XI sebagai informan utama,

sedangkan guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta wali kelas sebagai informan pendukung. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran secara komprehensif mengenai dampak konten TikTok terhadap akhlak siswa di MAN 1 Kota Payakumbuh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan, untuk mendapatkan data yang valid mengenai dampak konten TikTok bagi akhlak siswa di man 1 kota payakumbuh, memerlukan beberapa langkah untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan fakta yang ada. Langkah yang di perlukan yaitu dengan mengadakan wawancara delngan pihak terkait, dokumnetasi, dan melakukan observasi yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian.

Setelah mendapat persetujuan dari kepala MAN 1 Kota Payakumbuh, maka dapat dilakukan wawancra, dokumentasi, dan observasi terkait dampak konten TikTok bagi akhlak siswa di man 1 kota payakumbuh. Pada bab ini peneliti akan mengurai hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan tentang dampak konten TikTok bagi akhlak siswa di man 1 kota payakumbuh.

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi, dan obseervasi dampak konten TikTok bagi akhlak siswa di MAN 1 Kota Payakumbuh didapat hasil sebagai berikut :

1. Dampak kognitif

a. Menetapkan atau menghilangkan ambiguitas

Berdasarkan wawancara peneliti dengan siswa MAN 1 Kota Payakumbuh tentang adanya kebingungan dan rasa ragu terhadap suatu informasi setelah melihat konten TikTok yaitu Aurel Salsa Fitri menyampaikan bahwa: “Pernah karena maraknya AI sekarang itu, jadi sering ragu dengan konten-konten sekarang.” (Aurel Salsa Fitri, “Wawancara dengan siswa,” Rabu, 20 Mei 2026). Ditambahkan oleh Nasywa Ramadani yaitu: “Pernah, misalnya video-video zaman dulu yang dibuatkan konten sama orang jadi kita ragu ini video benar terjadi gitu atau hanya buatan orang atau karangan orang saja.”(Nasywa Ramadani, “Wawancara dengan siswa,” Rabu, 20 Mei 2026). Farhan Ramadhan juga mengatakan bahwa: “Pernah bang, seperti video-video orang perang sekarang yang membuat bingunya yaitu benar terjadi atau hanya video AI saja begitu.” (Farhan Ramadhan, “Wawancara dengan siswa,” Rabu, 20 Mei 2026). Walaupun demikian para siswa tidak pernah menyatakan ataupun menanyakan kebingungan tentang informasi yang mereka rsakan.

Selanjutnya guru BK yaitu buk Emi Nurmaini S.Pd mengutarakan bahwa:

“Sejauh ini tidak ada, Jadi kalau ada yang meragukan, mereka biasanya oh ini hoaks, biasanya mereka langsung berasumsi sendiri. Sejauh ini tidak ada, kecuali yang mereka validasi itu yang menyangkut dengan tata tertib. Misalnya mereka melihat ada konten temannya, melanggar aturan, itu ya konsul ke kita. Kalau untuk tentang pengetahuan atau segala macam, mereka pandai, mereka sudah punya persepsi sendiri.”(Emi Nurmaini, “Wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK),” Rabu, 20 Mei 2026).

Berdasarkan itu Ayumi Hamdi menyampaikan bahwa untuk memastikan kebenaran informasi tersebut yaitu dengan cara: "Biasanya juga saya lihat di sumber-sumber lain yang terpercaya terkadang juga lihat dari kolom komentarnya." (Ayumi Hamdi, "Wawancara dengan siswa," Rabu, 20 Mei 2026). M. Qurby Akif Qurrotu juga menyampaikan demikian bahwa: "Biasanya saya lihat juga dari sumber-sumber lain atau terkadang saya juga tanyakan ke teman." (M. Qurby Akif Qurrotu, "Wawancara dengan siswa," Rabu, 20 Mei 2026).

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa siswa berdiskusi atau membahas konten TikTok yang di rasa membingungkan di jam istirahat.(Yogi Saputra, "Observasi," Rabu, 20 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa ada terjadinya ambiguitas terhadap informasi yang mereka temui di konten TikTok, terutama sejak maraknya penggunaan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) yang membuat video atau konten menjadi semakin sulit dibedakan antara asli atau hasil rekayasa. Kerguan tersebut umumnya muncul pada konten-konten yang menampilkan informasi atau peristiwa tertentu yang diragukan keasliannya. Meskipun demikian, siswa cenderung tidak menyampaikan atau mengonsultasikan kebingungan tersebut kepada guru BK, Melainkan berusaha memvalidasi informasi secara mandiri dengan membandingkan pada sumber lain yang dianggap terpercaya, melihat tanggapan di kolom komentar, atau berdiskusi dengan teman. Hal ini sejalan dengan keterangan guru BK yang menyatakan bahwa para siswa sudah bisa berasumsi sendiri dan memiliki persepsinya sendiri, kecuali yang berkaitan dengan pelanggaran tata tertib sekolah. kecuali yang berkaitan dengan pelanggaran tata tertib sekolah.

b. Pembentukan sikap

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa bernama Shayna Maiza Marzuki menyampaikan bahwa:

"Kadang dari konten-konten orang yang cerita tentang pengalamannya itu bang, seperti dia menilai orang dari penampilannya ada orang berpakaian rapi dan bersih nah ada kemungkinan itu orang baik atau orang yang penampilannya baik sopan gitu dapat kita nilai dia orang baik, begitu juga sebaliknya bang."(Shayna Maiza Marzuki, "Wawancara dengan siswa," Rabu, 20 Mei 2026).

Selanjutnya M. Alif Albi menyampaikan "Saya pernah terpengaruh oleh konten-konten orang yang menyebarkan fitnah yang membuat saya menjadi mengikuti cara orang tersebut menilai orang lain." (M. Alif Albi, "Wawancara dengan siswa," Rabu, 20 Mei 2026).

Wawancara dengan siswa bernama Imam Adzaky Faisal juga menguatkan bahwa siswa cenderung mengikuti cara pandang yang berkembang di media sosial, Adzaky Faisal menyampaikan bahwa: "Ada banyak di antaranya ketika suatu hal yang biasanya kita anggap benar, setelah mudahnya informasi menyebar di media sosial contohnya konten dakwah, hal yang kita anggap selalu benar tadi ternyata ada banyak sanggahan juga dari para ulama." (Adzaky Faisal, "Wawancara dengan siswa," Rabu, 20 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa konten TikTok memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap siswa dalam menilai suatu hal maupun orang lain. Pengaruh tersebut terlihat dari kecenderungan siswa membentuk penilaian mengikuti cara pandang yang berkembang di media sosial. Sebagian siswa mengaku bahwa mereka pernah terpengaruh oleh konten yang berisi pengalaman pribadi, opini, maupun fitnah sehingga memengaruhi cara mereka menilai seseorang, bahkan berdasarkan penampilan atau narasi yang disampaikan dalam konten. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang beredar di TikTok dapat membentuk persepsi siswa terhadap orang lain tanpa selalu didasarkan pada fakta yang objektif.

c. Agenda setting

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan tentang adanya konten yang sebelumnya tidak diperhatikan tetapi karena konten tersebut sering muncul dan menjadi diperhatikan. Dari Farel Vabyano diperoleh informasi bahwa: "Kalau berita terkini tentang Dolar naik, rupiah turun bang. Jadi ikut cari tau tentang dolar dan dampaknya kepada kita saat ini " (Farel Vabyano, "Wawancara dengan siswa," Rabu, 20 Mei 2026). Faiza Al Fauziah juga menyampaikan bahwa: "Ada seperti video-video gosip artis atau influencer atau berita perselingkuhan gitu, siapa sih yang sering di bahas orang sekarang ini gitu bang" (Faiza Al Fauziah, "Wawancara dengan siswa," Rabu, 20 Mei 2026).

Wawancara dengan Imam Adzaky Faisal menyampaikan bahwa:

"Ada seperti video-video tentang politik saat ini awalnya saya cuek saja karena saya merasa masih belum cukup umur untuk memikirkan hal-hal seperti itu, tapi setelah video itu sering muncul saya juga jadi sering memerhatikannya bagaimana dan apa yang terjadi di dalam politik saat ini" (Imam Adzaky Faisal, "Wawancara dengan siswa," Rabu, 20 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa konten TikTok berperan dalam membentuk agenda perhatian (*agenda setting*) siswa terhadap isu-isu tertentu. Topik yang awalnya kurang atau bahkan tidak diperhatikan oleh siswa menjadi menarik perhatian setelah berulang kali muncul di halaman FYP TikTok. Isu-isu yang banyak menarik perhatian siswa serta kemunculan konten yang membuat siswa terdorong untuk mencari informasi lebih lanjut dan mengikuti perkembangan isu tersebut.

d. Perluasan sistem keyakinan masyarakat

Berdasarkan hasil wawancra yang peneliti lakukan tentang adanya konten yang memperluas wawasan, Nasywa Ramadani mengungkapkan bahwa: "Ada seperti tentang doa sehari-hari banyak yang baru saya ketahui" (Nasywa Ramadani, "Wawancara dengan siswa," Rabu, 20 Mei 2026). Imam Adzaky Faisal juga mengatakan bahwa: "ada seperti cara-cara belajar yang efektif, ada juga tentang ibadah, ibadah yang benar itu bagaimana saja cara mengerjakannnya, kira-kira seperti itu" (Imam Adzaky Faisal "Wawancara dengan siswa," Rabu, 20 Mei 2026). Tidak jauh berbeda juga di tambahkan oleh M Alif Albi bahwa: "Ada bang. Gaya belajar saya, seperti sedikit lebih baik karena ada konten-konten yang berisi ilmu yang bermanfaat yang saya temui di TikTok begitu juga dengan ibadah" (M Alif Albi, "Wawancara dengan siswa," Rabu, 20 Mei 2026).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru yaitu ibuk Novia Wahyulia S.TP, beliau mengatakan bahwa:

"Kalau proses berpikir itu berkaitan sama proses belajarnya ya, menurut saya sangat berpengaruh karena mereka lebih suka hiburan dibandingkan belajar jadinya. Namun, sebagian kecil anak itu bisa membagi antara belajar dan bermain sosial media, tetap prestasi ini juga bagus. Karena dengan adanya konten-konten, saya kan ngajak di mata pelajaran agribisnis tanaman pangan dan hortikultura, mereka kadang juga lihat konten-konten tentang budidaya tanaman, jadi pas belajar mereka bertanya tentang konten yang mereka lihat itu" (Novia Wahyulia, "Wawancara dengan guru," Rabu, 20 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa konten TikTok mampu memberikan kontribusi positif dalam memperluas wawasan sebagian siswa MAN 1 Kota Payakumbuh. Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa pengaruh TikTok terhadap proses berpikir dan pembelajaran bersifat beragam. Sebagian besar siswa cenderung lebih tertarik pada konten hiburan dibandingkan konten edukasi, sehingga media sosial dapat mengurangi fokus belajar. Namun, terdapat sebagian siswa yang mampu memanfaatkan TikTok secara bijak dengan

menyeimbangkan antara penggunaan media sosial dan kegiatan belajar walaupun hanya sebagian kecil siswa.

2. Dampak afektif

a. Kekuatan atau kecemasan

Hasil wawancara yang peneliti dengan Farhan Ramadhan mengungkapkan bahwa: "ketika melihat video hiburan yang sangat menghibur itu membuat mood saya akan bagus seharian." (Farhan Ramadhan, "Wawancara dengan siswa," Rabu, 20 Mei 2026). Tetapi jika sudah menggunakan TikTok dalam jangka waktu yang cukup lama yang Farhan rasakan adalah: "Perasaan yang di rasakan seperti jadi bosan, jadi suntuk, dan jadi mengantuk bang." Shayna Maiza Marzuki juga menambahkan bahwa: "Biasanya seperti video orang kurang mampu itu saya merasa sedih melihatnya, ada juga yang membuat saya senang seprti video orang-orang yang hebat dalam bidangnya begitu bang." (Shayna Maiza Marzuki, "Wawancara dengan siswa," Rabu, 20 Mei 2026). Dan ketika menggunakan TikTok dalam jangka waktu yang cukup lama Shayna mengungkapkan: "Perasaan yang di rasakan seperti jadi suntuk, tambah bosan, dan jadi mengantuk bang."

Wawancara dengan guru BK yaitu ibuk Emi Nurmaini S.Pd mengungkapkan bahwa: "Kalau perubahan emosional secara langsung yang saya temui itu tidak ada, cuman biasanya itu lebih ke membahas apa topik yang banyak di perbincangkan di media sosial saat ini, itu saja." (Emi Nurmaini, "Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK)," Rabu, 20 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa konten TikTok memberikan pengaruh terhadap kondisi emosional siswa MAN 1 Kota Payakumbuh. Dalam penggunaan jangka pendek emosional yang di hasilkan dapat beragam tergantung konten apa yang mereka lihat, namun jika penggunaan dalam jangka waktu yang cukup lama cenderung menimbulkan dampak emosional yang kurang positif, seperti munculnya rasa bosan, suntuk, dan mengantuk. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa TikTok mampu memengaruhi emosi siswa sesuai dengan jenis konten yang dikonsumsi, tetapi dampak emosional tersebut bersifat sementara dan belum terlihat secara nyata dalam aktivitas siswa di sekolah.

b. Meningkatkan atau menurunkan dukungan moral

Berdasarkan wawancara dengan siswa tentang membangkitkan semangat empati dan motivsi seseorang Ayumi Hamdi menjelaskan bahwa: "membuat saya jadi ingin bersedekah karna banyak juga orang membuat konten berbagi gitu bang." (Ayumi Hamdi, "Wawancara dengan siswa," Rabu, 20 Mei 2026). Ia juga menambahkan "Ada seperti konten kata-kata bijak atau video motivasi." Beberapa siswa lannya juga menjelaskan hal yang serupa seperti M Alif Albi menyampaikan bahwa: "Pernah karena termotivasi dari konten orang kaya yang suka berbagi itu bang." (M Alif Albi, "Wawancara dengan siswa," Rabu, 20 Mei 2026). Dan Aurel Salsa Fitri yang mengungkapkan: "Pernah seperti konten orang-orang baru di umur sama dengan kita sudah banyak berbagi atau membantu orang-orang." (Aurel Salsa Fitri, "Wawancara dengan siswa," Rabu, 20 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa konten TikTok dapat membangkitkan semangat empati dan motivasi pada sebagian siswa MAN 1 Kota Payakumbuh. Hal ini terlihat dari pengakuan siswa yang merasa terdorong untuk bersedekah setelah melihat konten tentang berbagi kepada sesama. Selain itu, konten yang berisi kata-kata bijak dan video motivasi juga mampu memberikan dorongan positif bagi siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

3. Behavioral

a. Menggerakkan atau meredakan

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan M. Qurby Akif Qurrotu mengungkapkan bahwa: "terkadang saya shalat sering terlambat atau juga tugas sekolah saya sering saya tunda karena keasikan nonton TikTok itu." M Qurby menambahkan: "seperti dulu biasanya tidu tepat waktu dan bangun pagi tetapi sekarang itu kebanyakan tidur larut malam dan ketika bangun saya langsung membuka hp bukan langsung bangun dari tempat tidur." (M. Qurby Akif Qurrotu, "Wawancara dengan siswa," Rabu, 20 Mei 2026).

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Imam Adzaky Faisal yang mengungkapkan bahwa: "karena sering juga melihat video-video azab atau tentang hukuman di akhirat nanti jika kita lalai di dunia ini, jadi karena itu membuat saya jadi ingin memperbaiki diri." (Imam Adzaky Faisal "Wawancara dengan siswa," Rabu, 20 Mei 2026). Imam juga menambahkan: "menurut saya berdampak positif tetapi itu tidak selalu karena ada juga pasti negatifnya." Disamping itu Ayumi hamdi menuturkan bahwa: "saya merasa adanya kebiasaan buruk yang ada di diri saya seperti tidur jadi larut malam, bangun pagi susah, terlambat ke sekolah, tugas menumpuk, terkadang ibadah juga sering tertunda karena menurut saya lebih banyak negatifnya." (Ayumi Hamdi "Wawancara dengan siswa," Rabu, 20 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa konten TikTok memiliki kemampuan untuk menggerakkan maupun meredakan perilaku siswa, tergantung pada jenis konten yang dikonsumsi dan cara penggunaannya. Penggunaan TikTok yang berlebihan dapat mendorong munculnya kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik, seperti menunda mengerjakan tugas sekolah, menunda ibadah, tidur larut malam, sulit bangun pagi, hingga terlambat datang ke sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa TikTok dapat memengaruhi disiplin, manajemen waktu, serta pelaksanaan kewajiban siswa apabila digunakan tanpa pengendalian.

b. Pembentukan isu atau penyelesaian

Berdasarkan wawancara dengan Aurel Salsa Fitri, ia menjelaskan bahwa: "Pernah meniru, seperti gaya berpakaian skena-skena anak zaman sekarang gitu bang" (Aurel Salsa Fitri "Wawancara dengan siswa," Rabu, 20 Mei 2026). selanjutnya peneliti melakukan waancara dengan Faiza Al Fauziah menyampaikan bahwa: "Pernah bang, seperti kata-kata baru, kata bahasa inggris, kata-kata gaul." Farhan Ramadhan juga menambahkan: "Pernah seperti gaya bicara konten kreator atau kata-kata khasnya ataupun cara pakaiannya karena dirasa keren saja." (Farhan Ramadhan "Wawancara dengan siswa," Rabu, 20 Mei 2026).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di sekolah, peneliti melihat sendiri para siswa ketika berbicara menggunakan gaya bicara dan bahasa khas TikTok bahkan terkadang juga mengikuti gerakan-gerakan orang dari konten TikTok saat berinteraksi dengan teman-temannya.(Yogi Saputra, "Observasi," Rabu, 20 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa TikTok berdampak dalam pembentukan isu atau tren yang kemudian memengaruhi perilaku siswa MAN 1 Kota Payakumbuh. Dampak tersebut terlihat dari kecenderungan siswa meniru berbagai hal yang sedang populer di TikTok, seperti gaya berpakaian, penggunaan bahasa gaul, gaya berbicara, serta ungkapan-ungkapan khas yang digunakan oleh para konten kreator. Siswa cenderung mengadopsi hal-hal tersebut karena dianggap menarik, keren, dan sesuai dengan tren yang sedang berkembang.

Hasil observasi penelitian juga memperkuat temuan tersebut, yaitu siswa tampak menggunakan gaya bicara, istilah-istilah khas TikTok, serta menirukan gerakan-gerakan yang viral ketika berinteraksi dengan teman-temannya di lingkungan sekolah.

c. Menjangkau atau menyediakan strategi untuk aktifitas

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bunga Sintya almiah menjelaskan bahwa: "Iya ketika itu berpengaruh bang, sebelum saya punya media sosial TikTok itu interkasi dengan keluarga ataupun teman itu lebih sering bang, tapi semenjak ada HP saya lebih sering bermain HP." (Bunga Sintya almiah "Wawancara dengan siswa," Rabu, 20 Mei 2026). Pola aktifitas dan interaksi sehari-hari banyak mengalami perubahan saat ini di antaranya juga disebabkan oleh adanya aplikasi TikTok ini. Wawancara dengan Nasywa Ramadani mengatakan bahwa: "Iya karena kebanyakan orang sekarang banyak menghabiskan waktunya dengan hpnya masing-masing."(Nasywa Ramadani, "Wawancara dengan siswa," Rabu, 20 Mei 2026).

Wawancara dengan Farel Vabyano mengungkapkan bahwa:

"Iya berpengaruh bang, sebelum saya punya media sosial apalagi TikTok interkasi dengan keluarga ataupun teman itu lebih sering bang, tapi semenjak ada media sosial ini jadi lebih serin fokus ke HP saja, bukan saya saja tapi hampir semua orang dan jadi jarang untuk berinteraksi secar langsung."(Farel Vabyano, "Wawancara dengan siswa," Rabu, 20 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru yaitu ibuk Fitdiahwati S.Pd mengatakan bahwa: "Kalau dampak untuk interaksi sosial itu ada, mereka itu cenderung kurang menghargai antar sesama, lebih suka berteman dengan yang sekelompoknya saja atau circlenya saja dan itu juga sibuk dengan hpnya masing-masing." (Fitdiahwati, "Wawancara dengan guru," Rabu, 20 Mei 2026).

Wawancara dengan guru lainnya yaitu ibuk Ria Pitriani S.Pd mengatakan bahwa:

"Ada banyak sekali, contohnya dari cara berbicara, sopan santun, guru lewat mereka asik lihat HP atau TikTok, jadi lebih menarik yang ada di TikTok itu lagi dari pada yang di depannya, interaksi sosialnya juga menurun, menurut saya secara keseluruhan banyak penurunannya."(Ria Pitriani, "Wawancara dengan guru," Rabu, 20 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru, dapat disimpulkan bahwa penggunaan TikTok memengaruhi pola aktivitas dan interaksi sosial siswa MAN 1 Kota Payakumbuh. Sebagian siswa mengakui bahwa sejak memiliki ponsel dan menggunakan TikTok, intensitas interaksi secara langsung dengan keluarga maupun teman menjadi berkurang karena lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan telepon genggam. Mereka juga menyadari bahwa kondisi tersebut tidak hanya dialami oleh diri sendiri, tetapi juga telah menjadi kebiasaan yang umum di kalangan remaja saat ini.

Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan guru yang menyatakan bahwa penggunaan TikTok berdampak pada menurunnya kualitas interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan TikTok yang berlebihan berpotensi mengubah pola aktivitas dan interaksi sosial siswa, sehingga interaksi tatap muka menjadi berkurang dan kualitas hubungan sosial di lingkungan sekolah maupun keluarga cenderung menurun.

4. Akhlak mahmudah

a. Syukur

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Aurel Salsa Fitri menjelaskan bahwa: "Ada seperti konten yang kehidupannya jauh dari kata layak gitu bang jadi saya lebih bersyukur dalam kehidupan sekarang ini." (Aurel Salsa Fitri, "Wawancara dengan siswa," Rabu, 20 Mei 2026).

Wawancara yang peneliti lakukan dengan Nasywa Ramadani juga mengungkapkan bahwa: "Ada bang, seperti video orang yang kurang mampu itu, ternyata ada orang yang lebih susah dari kita." (Nasywa Ramadani, "Wawancara dengan siswa," Rabu, 20 Mei 2026). Hal serupa juga di ungkapkan oleh Farhan Ramadhan mengatakan bahwa: "Ada bang, kalau ada video rang yang

mendapat musibah saya merasa bersyukur atas kehidupan saya." (Farhan Ramadhan, "Wawancara dengan siswa," Rabu, 20 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa konten TikTok mampu membentuk rasa syukur pada sebagian siswa MAN 1 Kota Payakumbuh. Hal ini terlihat dari pengakuan siswa yang merasa lebih menghargai keadaan dan kehidupan yang mereka miliki setelah menyaksikan konten tentang orang-orang yang hidup dalam keterbatasan ekonomi maupun yang sedang mengalami musibah. Konten-konten tersebut memberikan kesadaran kepada siswa bahwa masih banyak orang yang memiliki kondisi kehidupan yang lebih sulit dibandingkan diri mereka.

b. Jujur

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan M. Qurby Akif Qurrotu mengatakan bahwa: "Membuat saya jadi lebih jujur karena pernah melihat konten-konten seperti konten azab gitu, jadi agak lebih takut untuk berbohong jadinya." (M. Qurby Akif, "Wawancara dengan siswa," Rabu, 20 Mei 2026). Namun berdasarkan wawancara dengan sabian anak lainnya seperti Ayumi Hamdi dan Shanyna Maiza Marzuki mereka mengatakan: "rasanya selama saya menggunakan TikTok belum ada konten yang berpengaruh ke kejujuran saya." (M. Qurby Akif, "Wawancara dengan siswa," Rabu, 20 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pengaruh konten TikTok terhadap sikap jujur siswa MAN 1 Kota Payakumbuh cenderung bervariasi. Sebagian siswa merasakan adanya pengaruh positif, terutama setelah melihat konten-konten yang berisi nasihat. Namun demikian, sebagian siswa lainnya mengungkapkan bahwa penggunaan TikTok tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap sikap kejujuran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua konten yang dikonsumsi mampu membentuk karakter yang sama pada setiap individu.

c. Menepati janji

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap seluruh informan mengenai dampak konten TikTok terhadap kebiasaan menepati janji, seluruh informan memberikan jawaban yang sama. Mereka menyatakan bahwa selama menggunakan TikTok, belum pernah menemukan konten yang secara langsung memengaruhi atau mengubah kebiasaan mereka dalam menepati janji. semua informan memberikan jawaban bahwa: "tidak ada konten yang mempengaruhi kebiasaan dalam menepati janji."

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa konten TikTok belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebiasaan menepati janji pada siswa MAN 1 Kota Payakumbuh. Seluruh informan menyatakan bahwa selama menggunakan TikTok, mereka belum pernah menemukan konten yang secara langsung memengaruhi atau mendorong perubahan perilaku dalam hal menepati janji.

d. Sopan

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Imam Adzaky Faisal mengungkapkan bahwa: "Kalau itu ada bang, seperti kata-kata yang tidak seharusnya di ucapkan gitu yang terkadang reflek terucap sendiri dan banyak juga orang-orang melakukan seperti itu." (Imam Adzaky Faisal, "Wawancara dengan siswa," Rabu, 20 Mei 2026).

Dalam konteks akhlak mahmudah, khususnya kesopanan, fenomena yang banyak dijumpai saat ini adalah mulai memudarnya etika bertutur kata di kalangan remaja. Tidak sedikit remaja yang kurang memperhatikan penggunaan bahasa dan cara berbicara yang santun dalam berinteraksi, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang yang lebih tua., seperti hasil wawancara peneliti dengan Farel Vabyano yang mengungkapkan bahwa: "Kalau itu ada bang, seperti kata-kata yang tidak

seharusnya di ucapkan gitu dan banyak juga orang-orang melakukan seperti itu." (Farel Vabyano, "Wawancara dengan siswa," Rabu, 20 Mei 2026).

Wawancara peneliti dengan seorang yaitu ibuk Fitdiahwati S.Pd mengatakan bahwa:

"Menurut Saya lebih dominan negatif Karena ibaratnya kalau orang Minang Menari-nari di depan itu kan tidak bagus apalagi kadang-kadang pakaiannya, bodynya apalagi kita sebagai orang islam memperlihatkan itu kan tidak baik dan juga kata-kata gaul yang banyak tidak pantas untuk di ucapkan, datang ke sekolah banyak yang terlambat tapi itu juga tergantung anak ada juga yang bisa memilah konten apa yang baik, konten apa yang patut di tiru tapi secara keseluruhan kebanyakan berdampak negatif." (Fitdiahwati, "Wawancara dengan guru," Rabu, 20 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa konten TikTok memiliki pengaruh terhadap sikap sopan santun siswa, khususnya dalam penggunaan bahasa dan cara berkomunikasi. Sebagian siswa mengakui bahwa mereka terkadang secara tidak sadar meniru kata-kata atau ungkapan yang tidak pantas karena sering mendengarnya dalam konten TikTok. Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan guru yang menyatakan bahwa dampak TikTok terhadap kesopanan cenderung lebih banyak bersifat negatif. Pengaruh tersebut terlihat dari munculnya penggunaan bahasa gaul yang kurang pantas, kecenderungan meniru gaya berpakaian dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai Islam, serta berkurangnya kedisiplinan, seperti datang terlambat ke sekolah.

e. Sabar

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Nasywa Ramadani mengungkapkan bahwa: "Saya merasa kurang sabar dan kalau untuk menunggu sesuatu sepertinya saya juga tidak sabar bang karna juga kebiasaan nonton video yang cepat atau singkat gitu bang." (Nasywa Ramadani, "Wawancara dengan siswa," Rabu, 20 Mei 2026). Wawancara dengan Farhan Ramadhan juga mengungkapkan demikian bahwa: "Kadang bisa sabar terkadang susah juga di kendalikan, lebih banyak tidak sabarnya." (Farhan Ramadhan, "Wawancara dengan siswa," Rabu, 20 Mei 2026). Aurel Salsa Fitri juga menambahkan bahwa: "Contohnya seperti menunggu terlalu lama kadang saya tidak bisa sabar." (Aurel Salsa Fitri, "Wawancara dengan siswa," Rabu, 20 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa penggunaan TikTok berpotensi memengaruhi sikap sabar pada siswa MAN 1 Kota Payakumbuh. Para siswa mengaku menjadi kurang sabar, terutama ketika harus menunggu sesuatu atau menghadapi proses yang membutuhkan waktu. Mereka mengaitkan hal tersebut dengan kebiasaan mengonsumsi konten TikTok yang berdurasi singkat dan berlangsung secara cepat, sehingga terbiasa memperoleh hiburan maupun informasi secara instan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan mengakses konten berformat video pendek dapat memengaruhi cara siswa dalam merespons situasi yang memerlukan kesabaran.

5. Akhlak mazhmumah

a. Berburuk sangka

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan M Alif Albi mengungkapkan bahwa: "Ada bang, seperti konten politik yang suka framing lawan polotiknya dengan narasi yang buruk sehingga publik juga menilai buruk." (M Alif Albi, "Wawancara dengan siswa," Rabu, 20 Mei 2026). M. Qurby Akif juga menambahkan bahwa: "Ada bang, seperti gosip-gosip yang menggiring opini saya." Lalu Ayumi Hamdi juga mengatakan: "Ada bang, seperti konten kata-kata sindiran." (M. Qurby Akif, "Wawancara dengan siswa," Rabu, 20 Mei 2026).

Wawancara yang peneliti lakukan dengan Farel Vabyano mengungkapkan bahwa: “Ada bang, seperti gosip-gosip yang menggiring opini saya, contohnya seperti gosip tentang mentri bahli itu bang, ternyata kinerjanya bisa juga di rasakan, tapi gosip yang beredar dia tidak bisa bekerja.” (Farel Vabyano, “Wawancara dengan siswa,” Rabu, 20 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa konten TikTok berpotensi memengaruhi cara pandang dan penilaian siswa terhadap seseorang atau suatu peristiwa. Beberapa siswa mengaku bahwa konten yang berisi framing politik, gosip, maupun kata-kata sindiran dapat menggiring opini mereka sehingga memunculkan prasangka atau penilaian tertentu sebelum memperoleh informasi yang lengkap dan akurat. Hal ini menunjukkan bahwa penyajian informasi di TikTok dapat memengaruhi persepsi siswa terhadap suatu isu.

b. Riya

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap seluruh informan penelitian mengenai akhlak mazhmumah khususnya perilaku riya, seluruh informan memberikan jawaban yang serupa. Mereka menyatakan bahwa selama menggunakan TikTok, tidak terdapat konten yang secara langsung memengaruhi atau mendorong mereka untuk melakukan perbuatan riya. semua informan memberikan jawaban yang relatif sama bahwa: “tidak ada konten yang mempengaruhi dalam perbuatan riya.”

Hasil observasi peneliti juga memperkuat temuan tersebut. Selama proses penelitian berlangsung, peneliti tidak menemukan adanya perilaku riya yang tampak dalam aktivitas sehari-hari siswa di lingkungan sekolah.(Yogi Saputra, “Observasi,” Rabu, 20 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa konten TikTok belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap munculnya perilaku riya pada siswa MAN 1 Kota Payakumbuh. Seluruh informan menyatakan bahwa selama menggunakan TikTok, mereka tidak pernah menemukan konten yang secara langsung mendorong atau memengaruhi mereka untuk melakukan perbuatan riya.

c. Takabur

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap seluruh informan mengenai dampak konten TikTok terhadap akhlak mazhmumah, khususnya sikap takabur, seluruh informan memberikan jawaban yang sama. Mereka menyatakan bahwa selama menggunakan TikTok, belum pernah menemukan konten yang secara langsung memengaruhi atau mendorong munculnya sikap takabur dalam diri mereka. semua informan memberikan jawaban yang relatif sama bahwa: “tidak ada konten yang mempengaruhi dalam perbuatan takabur.”

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa konten TikTok belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap munculnya sikap takabur pada siswa MAN 1 Kota Payakumbuh. Seluruh informan menyatakan bahwa selama menggunakan TikTok, mereka tidak pernah menemukan konten yang secara langsung memengaruhi atau mendorong timbulnya sikap merasa lebih hebat, lebih tinggi, atau lebih baik daripada orang lain.

d. Iri

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Nasywa Ramadani mengungkapkan bahwa: “Kalau iri sepertinya tidak ada bang tapi lebih ke termotivasi.” (Nasywa Ramadani, “Wawancara dengan siswa,” Rabu, 20 Mei 2026). Wawancara dengan Faiza Al Fauziah juga mengungkapkan bahwa: “Kalau iri sepertinya tidak ada bang.” (Faiza Al Fauziah , “Wawancara dengan siswa,” Rabu, 20 Mei 2026). M. Qurby Akif Qurrotu juga menambahkan bahwa: “Pernah bang seperti dari konten-konten orang yang seumuran saya tapi kehidupannya sudah jauh di ats saya, sudah bisa menghasilkan uang dan sebagainya tapi rasa iri saya di kalahkan

oleh rasa motivasi untuk menjadi seperti orang-orang itu bang." (M. Qurby Akif Qurrotu, "Wawancara dengan siswa," Rabu, 20 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa konten TikTok tidak secara dominan menimbulkan sikap iri pada siswa MAN 1 Kota Payakumbuh. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka tidak merasakan rasa iri terhadap keberhasilan atau kehidupan orang lain yang ditampilkan dalam konten TikTok. Bahkan, ketika melihat konten dari orang-orang seusia yang telah berhasil atau memiliki pencapaian tertentu, mereka lebih terdorong untuk menjadikannya sebagai sumber motivasi daripada sebagai alasan untuk merasa dengki.

e. Mengadu domba

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap seluruh informan mengenai dampak konten TikTok terhadap akhlak mazhmumah, khususnya perilaku mengadu domba, seluruh informan memberikan jawaban yang sama. Mereka menyatakan bahwa selama menggunakan TikTok, belum pernah menemukan konten yang secara langsung memengaruhi atau mendorong mereka untuk melakukan tindakan mengadu domba atau menyebarkan informasi yang dapat memicu perselisihan di antara orang lain. semua informan memberikan jawaban yang relatif sama bahwa: "tidak ada konten yang mempengaruhi dalam perbuatan adu domba."

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa konten TikTok belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap munculnya perilaku mengadu domba pada siswa MAN 1 Kota Payakumbuh. Seluruh informan menyatakan bahwa selama menggunakan TikTok, mereka tidak pernah menemukan konten yang secara langsung mendorong atau memengaruhi mereka untuk melakukan tindakan mengadu domba atau memicu perselisihan antar sesama.

Pembahasan

Penelitian ini telah memaparkan data tentang dampak konten TikTok bagi akhlak siswa di MAN 1 Kota Payakumbuh. Peneliti terlebih dahulu membahas temuan tentang dampak kognitif yang dirasakan oleh siswa dari konten TikTok. Penelitian ini menemukan ada empat dampak yang dirasakan oleh siswa MAN 1 Kota Payakumbuh, yaitu: menetapkan atau menghilangkan ambiguitas, pembentukan sikap, agenda setting, perluasan sistem keyakinan masyarakat.

Temuan pertama dalam penelitian ini menunjukkan adanya proses menetapkan atau menghilangkan ambiguitas terhadap informasi yang diterima siswa melalui konten TikTok. Ambiguitas tersebut terutama muncul sejak berkembangnya penggunaan teknologi Artificial Intelligence (AI), yang menyebabkan video atau konten di TikTok semakin sulit dibedakan antara yang autentik dan hasil rekayasa. Kondisi ini menimbulkan keraguan pada siswa terhadap kebenaran informasi atau peristiwa yang disajikan dalam konten tertentu. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ketika mengalami kebingungan mengenai keaslian suatu konten, siswa cenderung tidak mengonsultasikan hal tersebut kepada guru Bimbingan dan Konseling (BK). Sebaliknya, mereka lebih memilih melakukan verifikasi secara mandiri, seperti membandingkan informasi dengan sumber lain yang dianggap kredibel, memperhatikan tanggapan pengguna pada kolom komentar, atau mendiskusikannya dengan teman sebaya. Temuan ini diperkuat oleh keterangan guru BK yang menyatakan bahwa pada umumnya siswa telah mampu membentuk asumsi dan persepsi sendiri terhadap informasi yang mereka peroleh dari media sosial. Namun, apabila informasi tersebut berkaitan dengan dugaan pelanggaran tata tertib sekolah, barulah siswa cenderung melibatkan atau melaporkannya kepada pihak sekolah untuk memperoleh kejelasan.

Temuan penelitian mengenai adanya ambiguitas informasi yang dialami siswa dalam menggunakan TikTok sejalan dengan teori efek media yang dikemukakan oleh Ball-Rokeach dan Melvin L. DeFleur, khususnya pada dimensi efek kognitif. Menurut teori tersebut, media massa

tidak hanya memengaruhi pengetahuan dan cara berpikir individu, tetapi juga dapat menciptakan atau menghilangkan ambiguitas terhadap suatu informasi. Efek ini terjadi ketika media memberikan informasi yang dapat memperjelas pemahaman seseorang terhadap suatu isu, namun di sisi lain juga dapat menimbulkan kebingungan apabila informasi yang disajikan tidak lengkap, saling bertentangan, atau sulit dipastikan kebenarannya.(Defleur & Rokeach, 2012)

Temuan kedua dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konten TikTok memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap siswa dalam menilai suatu hal maupun orang lain. Pengaruh tersebut terlihat dari kecenderungan siswa membentuk penilaian berdasarkan cara pandang yang berkembang di media sosial. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa sebagian siswa pernah terpengaruh oleh konten yang memuat pengalaman pribadi, opini, maupun fitnah sehingga memengaruhi cara mereka memberikan penilaian terhadap seseorang. Bahkan, terdapat siswa yang mengaku pernah menilai seseorang hanya berdasarkan penampilan atau narasi yang disampaikan dalam suatu konten. Temuan ini menunjukkan bahwa informasi yang beredar di TikTok dapat membentuk persepsi siswa terhadap orang lain, meskipun informasi tersebut belum tentu didasarkan pada fakta yang objektif. Paparan konten yang diterima secara berulang membuat sebagian siswa cenderung mengadopsi sudut pandang yang berkembang di media sosial dalam membentuk penilaian terhadap individu maupun suatu peristiwa.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan teori efek media yang dikemukakan oleh Ball-Rokeach dan Melvin L. DeFleur, khususnya pada dimensi efek kognitif dalam aspek pembentukan sikap. Menurut teori tersebut, informasi yang diterima individu melalui media dapat membentuk cara pandang, penilaian, dan sikap terhadap suatu hal maupun orang lain. Media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memengaruhi bagaimana seseorang memahami dan menilai realitas sosial di sekitarnya.(Defleur & Rokeach, 2012)

Temuan ketiga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konten TikTok berperan dalam membentuk agenda perhatian (*agenda setting*) siswa terhadap isu-isu tertentu. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat topik yang pada awalnya kurang mendapat perhatian, bahkan tidak diketahui oleh siswa, namun menjadi menarik perhatian setelah berulang kali muncul pada halaman *for you page* (FYP) TikTok. Isu-isu yang sering muncul dalam FYP mendorong siswa untuk memberikan perhatian lebih, mencari informasi tambahan dari berbagai sumber, serta mengikuti perkembangan isu tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa intensitas kemunculan suatu konten di TikTok dapat memengaruhi fokus perhatian siswa terhadap isu-isu yang sedang berkembang.

Temuan tersebut sejalan dengan teori efek media yang dikemukakan oleh Ball-Rokeach dan Melvin L. DeFleur, khususnya pada dimensi efek kognitif dalam aspek *agenda setting*. Menurut teori ini, media memiliki kemampuan untuk menentukan isu apa yang dianggap penting oleh khalayak. Semakin sering suatu topik ditampilkan oleh media, semakin besar kemungkinan individu menganggap topik tersebut penting dan layak untuk diperhatikan. Dengan kata lain, media tidak secara langsung menentukan apa yang harus dipikirkan seseorang, tetapi memengaruhi apa yang perlu dipikirkan atau diperhatikan.(Defleur & Rokeach, 2012)

Temuan keempat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konten TikTok mampu memberikan kontribusi positif dalam memperluas wawasan sebagian siswa MAN 1 Kota Payakumbuh. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa memperoleh pengetahuan baru melalui konten-konten yang bersifat informatif dan edukatif. Meskipun demikian, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pengaruh TikTok terhadap proses berpikir dan pembelajaran siswa bersifat beragam. Sebagian besar siswa lebih tertarik pada konten hiburan dibandingkan konten edukasi sehingga penggunaan TikTok berpotensi mengurangi fokus belajar. Namun,

terdapat sebagian kecil siswa yang mampu memanfaatkan TikTok secara bijak dengan menyeimbangkan penggunaan media sosial dan kegiatan belajar, sehingga mereka tetap memperoleh manfaat berupa tambahan wawasan dan informasi.

Temuan tersebut sejalan dengan teori efek media yang dikemukakan oleh Ball-Rokeach dan Meslvin L. DeFleur, khususnya pada dimensi efek kognitif dalam aspek perluasan sistem keyakinan. Menurut teori ini, media tidak hanya memberikan informasi baru, tetapi juga dapat memperluas wawasan serta memengaruhi keyakinan atau pemahaman seseorang terhadap suatu hal. Informasi yang diterima melalui media dapat menjadi dasar bagi individu untuk memperkaya pengetahuan dan membentuk cara pandangnya terhadap berbagai fenomena.(Defleur & Rokeach, 2012)

Selanjutunya peneliti membahas temuan tentang dampak afektif yang dirasakan oleh siswa dari konten TikTok. Penelitian ini menemukan ada dua dampak yang dirasakan oleh siswa MAN 1 Kota Payakumbuh, yaitu: kekuatan atau kecemasan dan meningkatkan atau menurunkan daya dukungan moral.

Temuan pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konten TikTok memberikan pengaruh terhadap kondisi emosional siswa MAN 1 Kota Payakumbuh. Hasil wawancara menunjukkan bahwa respons emosional yang muncul pada siswa bergantung pada jenis konten yang mereka konsumsi. Pada penggunaan jangka pendek, siswa dapat merasakan berbagai emosi, seperti rasa gembira ketika menonton konten hiburan, sedih ketika melihat konten yang menyentuh, atau cemas ketika menyaksikan konten yang memuat informasi negatif maupun peristiwa tertentu. Sementara itu, penggunaan TikTok dalam jangka waktu yang cukup lama cenderung menimbulkan dampak emosional yang kurang positif, seperti rasa bosan, suntuk, dan mengantuk. Meskipun demikian, berdasarkan hasil penelitian, dampak emosional tersebut bersifat sementara dan belum terlihat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas siswa di lingkungan sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan teori efek media yang dikemukakan oleh Ball-Rokeach dan Melvin L. DeFleur, khususnya pada dimensi efek afektif yaitu aspek kekuatan atau kecemasan, menurut teori ini, media dapat membangkitkan respons emosional pada individu setelah terpapar suatu konten.(Defleur & Rokeach, 2012)

Temuan kedua dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konten TikTok dapat membangkitkan semangat empati dan motivasi pada sebagian siswa MAN 1 Kota Payakumbuh. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa terdorong untuk melakukan kebaikan setelah menyaksikan konten yang menampilkan kegiatan berbagi kepada sesama, seperti memberikan sedekah kepada orang yang membutuhkan. Selain itu, konten yang berisi kata-kata bijak, nasihat, dan video motivasi memberikan dorongan positif bagi siswa untuk memperbaiki diri, meningkatkan semangat, serta berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.

Temuan tersebut sejalan dengan teori efek media yang dikemukakan oleh Ball-Rokeach dan Melvin L. DeFleur, khususnya pada dimensi efek afektif yaitu aspek meningkatkan atau menurunkan dukungan moral. Menurut teori ini, media memiliki kemampuan untuk memengaruhi dukungan moral individu terhadap suatu nilai, tindakan, atau perilaku.(Defleur & Rokeach, 2012)

Selanjutunya peneliti membahas temuan tentang dampak behavioral yang dirasakan oleh siswa dari konten TikTok. Penelitian ini menemukan ada tiga dampak yang dirasakan oleh siswa MAN 1 Kota Payakumbuh, yaitu: menggerakkan atau meredakan, pembentukan isu tertentu atau penyelesaian, dan menjangkau atau menyediakan strategi untuk aktifitas.

Temuan pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konten TikTok memiliki kemampuan untuk menggerakkan maupun meredakan perilaku siswa MAN 1 Kota Payakumbuh, bergantung pada jenis konten yang dikonsumsi serta intensitas penggunaannya. Hasil wawancara

menunjukkan bahwa penggunaan TikTok yang berlebihan mendorong munculnya berbagai perilaku yang kurang positif, seperti menunda mengerjakan tugas sekolah, menunda pelaksanaan ibadah, tidur larut malam karena terlalu lama menggunakan TikTok, sulit bangun pagi, hingga terlambat datang ke sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok yang tidak terkontrol dapat memengaruhi kedisiplinan siswa, kemampuan mengatur waktu, serta pelaksanaan tanggung jawab mereka dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan teori efek media yang dikemukakan oleh Ball-Rokeach dan Melvin L. DeFleur, khususnya pada dimensi efek behavioral dalam aspek menggerakkan atau meredakan perilaku. Menurut teori ini, media memiliki kemampuan untuk mendorong munculnya suatu perilaku (menggerakkan) atau justru mengurangi dan menghentikan suatu perilaku (meredakan).(Defleur & Rokeach, 2012)

Temuan kedua dalam penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok berperan dalam pembentukan isu atau tren yang kemudian memengaruhi perilaku siswa MAN 1 Kota Payakumbuh. Berdasarkan hasil wawancara, siswa cenderung mengikuti berbagai tren yang sedang populer di TikTok, seperti gaya berpakaian, penggunaan bahasa gaul, gaya berbicara, serta ungkapan-ungkapan khas yang digunakan oleh para konten kreator. Berbagai tren tersebut diadopsi karena dianggap menarik, sesuai dengan perkembangan zaman, dan dapat mempermudah siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pergaulannya. Hasil observasi peneliti memperkuat temuan tersebut. Peneliti menemukan bahwa dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah, siswa sering menggunakan istilah-istilah yang viral di TikTok, meniru gaya berbicara konten kreator, serta memperagakan gerakan atau ekspresi yang sedang menjadi tren.

Temuan tersebut sejalan dengan teori efek media yang dikemukakan oleh Ball-Rokeach dan Melvin L. DeFleur, khususnya pada dimensi efek behavioral dalam aspek pembentukan isu atau penyelesaian. Menurut teori ini, media memiliki kemampuan untuk membentuk isu, tren, atau pola perilaku yang kemudian diikuti oleh masyarakat.(Defleur & Rokeach, 2012)

Temuan ketiga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok memengaruhi pola aktivitas dan interaksi sosial siswa MAN 1 Kota Payakumbuh. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa sejak memiliki telepon genggam dan aktif menggunakan TikTok, intensitas interaksi secara langsung dengan keluarga maupun teman menjadi berkurang. Sebagian siswa mengaku lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan telepon genggam dibandingkan berkomunikasi secara tatap muka. Mereka juga menyadari bahwa kondisi tersebut tidak hanya dialami oleh diri sendiri, tetapi telah menjadi kebiasaan yang umum di kalangan remaja saat ini. Hasil wawancara dengan guru memperkuat temuan tersebut. Guru mengungkapkan bahwa penggunaan TikTok yang berlebihan berdampak pada menurunnya kualitas interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Siswa menjadi lebih fokus pada telepon genggam ketika memiliki waktu luang, sehingga kesempatan untuk berkomunikasi, berdiskusi, maupun berinteraksi secara langsung dengan teman menjadi berkurang. Dengan demikian, penggunaan TikTok yang tidak terkendali berpotensi mengubah pola aktivitas dan interaksi sosial siswa, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan keluarga.

Temuan tersebut sejalan dengan teori efek media yang dikemukakan oleh Ball-Rokeach dan Melvin L. DeFleur, khususnya pada dimensi efek behavioral dalam aspek menjangkau atau menyediakan strategi untuk aktivitas. Menurut teori ini, media dapat memengaruhi bagaimana individu mengatur, memilih, dan melaksanakan aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari.(Defleur & Rokeach, 2012)

Selanjutnya, peneliti membahas temuan mengenai dampak konten TikTok terhadap akhlak mahmudah siswa MAN 1 Kota Payakumbuh. Berdasarkan hasil wawancara, penelitian ini mengkaji

lima aspek akhlak mahmudah, yaitu syukur, jujur, menepati janji, sopan santun, dan sabar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh konten TikTok terhadap kelima aspek tersebut tidak bersifat sama. Pada beberapa aspek, konten TikTok memberikan pengaruh yang cenderung positif, sedangkan pada aspek lainnya pengaruh yang ditimbulkan bervariasi, cenderung negatif, bahkan ada yang belum menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan-temuan tersebut kemudian dianalisis berdasarkan konsep akhlak mahmudah yang dikemukakan oleh Rosihon Anwar.

Temuan pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konten TikTok mampu membentuk rasa syukur pada sebagian siswa MAN 1 Kota Payakumbuh. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa mengaku lebih menghargai keadaan dan kehidupan yang mereka miliki setelah menyaksikan konten yang menampilkan kisah orang-orang yang hidup dalam keterbatasan ekonomi maupun yang sedang mengalami musibah. Paparan terhadap konten tersebut mendorong siswa untuk menyadari bahwa masih banyak orang yang memiliki kondisi kehidupan yang lebih sulit dibandingkan dengan diri mereka. Perasaan tersebut kemudian mendorong siswa untuk lebih mensyukuri nikmat yang telah dimiliki serta tidak mudah mengeluhkan keadaan.

Temuan ini mendukung teori akhlak yang dikemukakan oleh Rosihon Anwar yang menjelaskan bahwa salah satu bentuk akhlak mahmudah adalah syukur. Syukur merupakan sikap menerima, mengakui, dan menghargai segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt., yang diwujudkan melalui hati, ucapan, maupun perbuatan. Seseorang yang memiliki sikap syukur tidak hanya merasa puas terhadap apa yang dimiliki, tetapi juga memanfaatkan nikmat tersebut dengan sebaik-baiknya dan tidak mudah mengeluh terhadap keadaan yang dihadapi.(Rif`an, 2025)

Temuan kedua dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh konten TikTok terhadap sikap jujur siswa MAN 1 Kota Payakumbuh cenderung bervariasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa merasakan adanya pengaruh positif terhadap sikap kejujuran setelah menyaksikan konten-konten yang berisi nasihat, pesan moral, maupun ajakan untuk berperilaku baik. Konten tersebut mendorong mereka untuk lebih menyadari pentingnya berkata dan bertindak jujur dalam kehidupan sehari-hari. Namun, sebagian siswa lainnya mengungkapkan bahwa penggunaan TikTok tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap sikap kejujuran mereka.

Temuan ini mendukung teori akhlak yang dikemukakan oleh Rosihon Anwar yang menjelaskan bahwa jujur merupakan salah satu bentuk akhlak mahmudah. Jujur adalah kesesuaian antara ucapan, perbuatan, dan kenyataan, sehingga seseorang senantiasa berkata benar, bertindak benar, serta dapat dipercaya dalam menjalankan amanah.(Rif`an, 2025)

Temuan ketiga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konten TikTok belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebiasaan menepati janji pada siswa MAN 1 Kota Payakumbuh. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menyatakan bahwa selama menggunakan TikTok mereka belum pernah menemukan konten yang secara langsung memengaruhi atau mendorong perubahan perilaku dalam hal menepati janji. Dalam konteks penelitian ini, hasil wawancara menunjukkan bahwa konten TikTok belum berperan dalam membentuk kebiasaan menepati janji pada siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, belum ditemukan adanya pengaruh yang signifikan dari konten TikTok terhadap pembentukan sikap menepati janji pada siswa. Dengan demikian, temuan ini belum menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan konsep Rosihon Anwar yang menempatkan menepati janji sebagai salah satu bentuk akhlak mahmudah, karena nilai tersebut dalam penelitian ini tidak terbukti terbentuk melalui paparan konten TikTok.(Rif`an, 2025)

Temuan keempat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konten TikTok memiliki pengaruh terhadap sikap sopan santun siswa MAN 1 Kota Payakumbuh, khususnya dalam

penggunaan bahasa dan cara berkomunikasi. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian siswa mengakui bahwa mereka terkadang secara tidak sadar meniru kata-kata atau ungkapan yang kurang pantas karena sering mendengarnya dalam konten TikTok. Selain itu, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pengaruh TikTok terhadap kesopanan siswa cenderung lebih banyak bersifat negatif. Hal tersebut terlihat dari penggunaan bahasa gaul yang kurang santun, kecenderungan meniru gaya berpakaian dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma serta nilai-nilai Islam hingga menurunnya kedisiplinan seperti datang terlambat ke sekolah.

Apabila ditinjau berdasarkan konsep akhlak yang dikemukakan oleh Rosihon Anwar yaitu sopan santun merupakan salah satu bentuk akhlak mahmudah yang tercermin dalam perilaku menghormati orang lain, menjaga etika dalam bertutur kata, berpenampilan sesuai dengan norma, serta berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa paparan konten TikTok berpotensi memengaruhi sikap sopan santun siswa apabila konten yang dikonsumsi tidak selaras dengan nilai-nilai akhlak yang dijelaskan oleh Rosihon Anwar.(Rif`an, 2025)

Temuan kelima dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konten TikTok berpotensi memengaruhi sikap sabar pada siswa MAN 1 Kota Payakumbuh. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa mengaku menjadi kurang sabar, terutama ketika harus menunggu sesuatu atau menghadapi proses yang membutuhkan waktu. Mereka mengaitkan hal tersebut dengan kebiasaan mengonsumsi konten TikTok yang berdurasi singkat dan disajikan secara cepat, sehingga terbiasa memperoleh hiburan maupun informasi secara instan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan mengakses video pendek dapat memengaruhi cara siswa dalam merespons situasi yang memerlukan kesabaran.

Apabila ditinjau berdasarkan konsep akhlak yang dikemukakan oleh Rosihon Anwar sabar merupakan salah satu bentuk akhlak mahmudah, yaitu kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri, tetap teguh, dan mampu menghadapi berbagai keadaan dengan tenang tanpa mudah mengeluh atau tergesa-gesa. Berdasarkan konsep tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan menggunakan TikTok secara terus-menerus berpotensi mengurangi kesabaran sebagian siswa, terutama dalam menghadapi aktivitas yang membutuhkan waktu dan proses.(Rif`an, 2025)

Selanjutnya, peneliti membahas temuan mengenai dampak konten TikTok terhadap akhlak mazhmumah siswa MAN 1 Kota Payakumbuh. Berdasarkan hasil wawancara, penelitian ini mengkaji lima aspek akhlak mazhmumah, yaitu berburuk sangka, riya, takabur, iri (hasad), dan mengadu domba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh konten TikTok terhadap kelima aspek tersebut juga bervariasi. Pada beberapa aspek, konten TikTok berpotensi mendorong munculnya perilaku yang mencerminkan akhlak mazhmumah, sedangkan pada aspek lainnya pengaruh yang dirasakan siswa relatif berbeda. Temuan-temuan tersebut selanjutnya dianalisis berdasarkan konsep akhlak mazhmumah yang dikemukakan oleh Rosihon Anwar.

Temuan pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konten TikTok berpotensi memengaruhi cara pandang dan penilaian siswa MAN 1 Kota Payakumbuh terhadap seseorang maupun suatu peristiwa. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa mengaku bahwa konten yang berisi framing politik, gosip, maupun kata-kata sindiran dapat menggiring opini mereka sehingga memunculkan prasangka atau penilaian tertentu sebelum memperoleh informasi yang lengkap dan akurat.

Apabila ditinjau berdasarkan konsep akhlak yang dikemukakan oleh Rosihon Anwar berburuk sangka merupakan salah satu bentuk akhlak mazhmumah. Berdasarkan konsep tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian konten TikTok berpotensi memunculkan kecenderungan berburuk sangka pada siswa.(Rif`an, 2025)

Temuan kedua dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konten TikTok belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap munculnya perilaku riya pada siswa MAN 1 Kota Payakumbuh. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menyatakan bahwa selama menggunakan TikTok mereka tidak pernah menemukan konten yang secara langsung mendorong atau memengaruhi mereka untuk melakukan perbuatan riya. Hasil observasi peneliti juga memperkuat temuan tersebut, yaitu tidak ditemukan perilaku siswa yang menunjukkan kecenderungan memamerkan barang mewah, ingin memperoleh pujian ataupun pengakuan dari orang lain di lingkungan sekolah.

Apabila ditinjau berdasarkan konsep akhlak yang dikemukakan oleh Rosihon Anwar riya merupakan salah satu bentuk akhlak mazhmumah. Berdasarkan konsep tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa konten TikTok belum memberikan pengaruh yang nyata terhadap munculnya perilaku riya pada siswa.(Rif`an, 2025)

Temuan ketiga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konten TikTok belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap munculnya sikap takabur pada siswa MAN 1 Kota Payakumbuh. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menyatakan bahwa selama menggunakan TikTok mereka tidak pernah menemukan konten yang secara langsung memengaruhi atau mendorong timbulnya sikap merasa lebih hebat, lebih tinggi, atau lebih baik daripada orang lain. Dengan demikian, penggunaan TikTok belum terbukti memberikan pengaruh yang nyata terhadap munculnya sikap takabur pada siswa.

Apabila ditinjau berdasarkan konsep akhlak yang dikemukakan oleh Rosihon Anwar takabur merupakan salah satu bentuk akhlak mazhmumah. Berdasarkan konsep tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa konten TikTok belum memberikan pengaruh yang nyata terhadap munculnya sikap takabur pada siswa.(Rif`an, 2025)

Temuan keempat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konten TikTok tidak secara dominan menimbulkan sikap iri pada siswa MAN 1 Kota Payakumbuh. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka tidak merasakan rasa iri terhadap keberhasilan atau kehidupan orang lain yang ditampilkan dalam konten TikTok. Sebaliknya, ketika melihat konten dari orang-orang seusia yang telah berhasil atau memiliki pencapaian tertentu, mereka justru terdorong untuk menjadikannya sebagai sumber motivasi agar dapat mengembangkan diri dan meraih keberhasilan yang sama.

Apabila ditinjau berdasarkan konsep akhlak yang dikemukakan oleh Rosihon Anwar, iri merupakan salah satu bentuk akhlak mazhmumah. Berdasarkan konsep tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa konten TikTok belum memunculkan kecenderungan sikap iri pada sebagian besar siswa.(Rif`an, 2025)

Temuan kelima dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konten TikTok belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap munculnya perilaku mengadu domba pada siswa MAN 1 Kota Payakumbuh. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menyatakan bahwa selama menggunakan TikTok mereka tidak pernah menemukan konten yang secara langsung mendorong atau memengaruhi mereka untuk melakukan tindakan mengadu domba atau memicu perselisihan antarsesama. Dengan demikian, penggunaan TikTok belum terbukti memberikan pengaruh yang nyata terhadap munculnya perilaku mengadu domba pada siswa.

Apabila ditinjau berdasarkan konsep akhlak yang dikemukakan oleh Rosihon Anwar mengadu domba merupakan salah satu bentuk akhlak mazhmumah. Berdasarkan konsep tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa konten TikTok belum memberikan pengaruh yang nyata terhadap munculnya perilaku mengadu domba pada siswa.(Rif`an, 2025)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai dampak konten TikTok bagi akhlak siswa di MAN 1 Kota Payakumbuh, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Peneliti menemukan Pada dimensi kognitif, konten TikTok memengaruhi cara berpikir siswa melalui beberapa aspek, yaitu menetapkan atau menghilangkan ambiguitas, pembentukan sikap, agenda setting, dan perluasan sistem keyakinan. Siswa menunjukkan kemampuan untuk memverifikasi informasi yang diragukan dengan mencari sumber lain yang lebih terpercaya. Selain itu, konten TikTok turut memengaruhi cara pandang siswa terhadap suatu isu atau seseorang, menentukan perhatian siswa terhadap topik-topik tertentu yang sering muncul di halaman FYP, serta memberikan tambahan wawasan bagi sebagian siswa, meskipun mayoritas siswa masih lebih banyak mengakses konten hiburan dibandingkan konten edukasi. Pada dimensi afektif, konten TikTok memengaruhi kondisi emosional siswa sesuai dengan jenis konten yang dikonsumsi. Penggunaan TikTok dalam waktu yang lama cenderung menimbulkan rasa bosan, suntuk, dan mengantuk, sedangkan konten-konten positif mampu membangkitkan empati, motivasi, serta dorongan untuk melakukan kebaikan, seperti bersedekah dan memperbaiki diri. Pada dimensi behavioral, konten TikTok memengaruhi perilaku siswa dalam berbagai bentuk. Penggunaan TikTok yang berlebihan berpotensi mendorong kebiasaan menunda tugas, menunda ibadah, tidur larut malam, dan terlambat datang ke sekolah. Selain itu, TikTok turut membentuk tren yang diikuti siswa, seperti penggunaan bahasa gaul, gaya berbicara, dan gaya berpakaian yang sedang populer. Penggunaan TikTok juga berdampak pada berkurangnya intensitas interaksi sosial secara langsung dengan keluarga maupun teman karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan telepon genggam.

Selanjutnya, penelitian ini menunjukkan bahwa konten TikTok memberikan dampak yang beragam terhadap akhlak mahmudah siswa. Konten TikTok mampu menumbuhkan rasa syukur pada sebagian siswa melalui konten yang memperlihatkan kehidupan orang lain yang lebih membutuhkan. Pengaruh terhadap sikap jujur ditemukan pada sebagian siswa melalui konten yang berisi nasihat dan pesan moral, sedangkan terhadap sikap menepati janji belum ditemukan pengaruh yang signifikan. Pada aspek sopan santun, TikTok cenderung memberikan pengaruh negatif, terutama dalam penggunaan bahasa, cara berpakaian, dan perilaku yang kurang sesuai dengan norma. Selain itu, penggunaan TikTok juga berpotensi memengaruhi sikap sabar siswa karena kebiasaan mengonsumsi konten berdurasi singkat membuat sebagian siswa menjadi kurang sabar dalam menghadapi proses yang membutuhkan waktu. Adapun pada akhlak mazhmumah, penelitian menunjukkan bahwa konten TikTok berpotensi memengaruhi munculnya sikap berburuk sangka melalui konten yang berisi framing, gosip, maupun informasi yang belum terverifikasi sehingga dapat menggiring opini siswa. Sementara itu, terhadap aspek riya, takabur, iri (hasad), dan mengadu domba belum ditemukan pengaruh yang signifikan. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka tidak terdorong untuk melakukan perilaku-perilaku tersebut akibat mengonsumsi konten TikTok, bahkan pada aspek iri, sebagian siswa justru menjadikan keberhasilan orang lain sebagai motivasi untuk berkembang.

Secara keseluruhan Dampak yang paling dominan adalah pada aspek sopan santun dan kesabaran siswa. Konten TikTok memengaruhi penggunaan bahasa, cara berkomunikasi, kebiasaan meniru tren, serta kecenderungan menjadi kurang sabar karena terbiasa dengan konten yang serba cepat. Meskipun demikian, TikTok juga memberikan dampak positif pada sebagian siswa, seperti menumbuhkan rasa syukur, empati, dan motivasi. Adapun pada aspek akhlak mazhmumah, hanya

berburuk sangka yang menunjukkan potensi pengaruh, sedangkan riya, takabur, iri, dan mengadu domba belum ditemukan secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz, & Zakir, S. (2022). Tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era 4.0. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(3), 1070–1079.

Abidin, J., & Fahmi, I. (2019). Media Sosial Dalam Mempengaruhi Perilaku Keberagaman Mahasiswa Dan Solusinya. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan_Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, 3(1), 305–312.

Adam, Z. N., Adam, Z. N., Hukum, F., Gorontalo, U. N., No, J. S., & Gorontalo, K. (2026). Regulasi Usia Minimal Akses Media Sosial Anak di Indonesia: Analisis Yuridis Verifikasi Usia. 14, 28–40.

Alhamdani, A., dkk. (2026). Literasi digital dalam pendidikan Islam di era media sosial. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Amal, I., Mubin, N., & Saefullah, M. (2025). Pengaruh For You Page TikTok terhadap karakter santri. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 5(2), 139–147.

Arum, L. S. (2023). Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59–72.

Bayhaqi, A. M., Ramadhan, A. A., & Rohman, F. (2020). Pendidikan karakter anak usia dini untuk membentuk akhlak mahmudah. *RISDA: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 4(2), 145–155.

Beemt, A. Van Den, Thurlings, M., & Willems, M. (2020). Towards an understanding of social media use in the classroom: A literature review. Technology, Pedagogy and Education, 29(1), 35–55.

Bavel, J. J. Van, Robertson, C. E., Rosario, K., Rasmussen, J., & Rathje, S. (2024). Social Media and Morality. 311–340.

Chima, C. (2019). Social Media Usage, Moral Decadence and the Impact on the Nigerian Family Values: A Critical Perspective. 7(8), 874–895.

Defleur, M. L., & Rokeach, B. (2012). Dependency Theory (Melvin L. DeFleur dan Sandra Ball Rokeach). VI(01), 2–12.

Ibrahim, S. Z., & Mohamad, A. N. A. (2021). Pengamalan akhlak mahmudah dalam kehidupan seharian: Kajian terhadap nilai sabar dan berkata baik. Prosiding Seminar Antarabangsa Pendidikan Islam.

Ika Setiawati, et al. (2026). Peran Guru Dalam Menangani Dampak Negatif Media Sosial TikTok Pada Remaja di Madrasah Aliyah Roudlotul Mutaalimin Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. 5(1), 44–56.

Kurniasih, M., Subagiya, B., & Amran. (2026). Pengaruh media sosial TikTok terhadap akhlak siswa di Madrasah Aliyah. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 7(1), 61–72.

Lawal, S. A., & Abudu, A. M. (2025). Social Media's Effects on Muslim Youths' Morality in Alimosho Local Government Lagos State. 13(2), 111–116.

Maulani, D. F., Permana, H., & Saefullah, A. S. (2026). Studi analisis akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah dalam perspektif pendidikan Islam. Pendas: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2).

Mensah, E. (2019). Social Media Use and Moral Development of Students: A Cross-Sectional Survey. 8(11), 93–100.

Murdani, H., & Fauzi, A. (2024). Developing Noble Morals in Children through Al-Ghazali's Concept of Moral Education. 21(1), 31–44.

Muslimin, E., Heri, D., & Erihadiana, M. (2021). Kesiapan Merespon terhadap Aspek Negatif dan Positif Dampak Globalisasi Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(3), 342–349.

Muspian. (2025). Akhlak mazmumah dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Naufal, A., Aprison, W., Hasibuan, P., & Wati, S. (2024). Manajemen Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo. 1(4).

Rachman, A., Kawakip, A. N., & Saputra, N. (2023). *Building Religious Character of Students in Madrasah Through Moral Learning*. 4(1), 78–94.

Rafiq, A. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat. *Global Komunika*, 1(1), 270–283.

Rif`an, A. R. (2025). Manusia Paripurna: Karakteristik Pribadi Muslim Ideal (Insan Kamil). Elex Media Komputindo.

Soleh, W., Vahlepi, S., & Mustofa, A. M. Z. (2024). Identifikasi akhlak mahmudah dalam Pendidikan Agama Islam (Kajian Kitab Hidayah Al-Salikin). *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture (IJIELC)*, 2(1), 13–24.

Suneth, M., dkk. (2026). Pengaruh media sosial TikTok terhadap perilaku remaja di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Digital*.

Syauki Ali, M. (2020). Tayangan Televisi; Akhlak dan Buruh Industri (Sebuah Tantangan dan Peluang Dakwah Islamiyah). *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 47–68.

Syukur, A. (2020). Akhlak terpuji dan implementasinya di masyarakat. Misykat Al-Anwar: *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 3(2), 143–164.

Varizki Syaf Putra, Iswantir, M., Wedra Aprison, & A. (2022). Pemahaman Mahasiswa PAI Angkatan 2018 Tentang Sumbang Nan Duo Baleh dan Kato Nan Ampek pada Mata Kuliah Keminangkabauan di IAIN Bukittinggi. 1(3), 169–180.

Zulbadri, & Auliya, S. (2018). Akhlak mazmumah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ulunnuha*, 7(2), 109–122.